

Strategi Peningkatan Keterampilan Abad ke-21 Siswa SD dengan Memanfaatkan Aliran Filsafat Rekonstruksionisme

Mita Tri Wahyuni^{1*}, Rizky Tsalasa Amryatul Rodhiah², M. Fadillah³

^{1,2,3}Universitas Trunojoyo Madura

corresponding author: wahyunimita226@gmail.com

Abstract

In 21st century learning, students are expected to master skills that focus on critical thinking skills, creativity, collaboration, and communication. Achievement of these skills can be achieved by applying appropriate learning methods. Therefore, the author conducted a study on learning strategies that are suitable for use in improving 21st century skills at SDN Gading V located in Tambaksari District, Surabaya City. Here the author associates learning improvement strategies with the reconstructionist philosophy, a philosophy that seeks to overhaul the old order of life and build a modern cultural order of life that is in accordance with the development of the times. In this study, the author used a qualitative approach, while the methods used were case studies and literature studies. The author also conducted observations and interviews with teachers at SDN Gading V. The results of the study showed that learning activities in each class at the elementary school had been directed towards developing skills such as communicating, critical thinking, and problem solving. This shows that the application of strategies that are in line with the principles of reconstructionism can support the achievement of 21st century competencies at the elementary school level.

Abstrak

Pada pembelajaran di abad ke-21, peserta didik diharapkan menguasai keterampilan yang berfokus pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pencapaian keterampilan tersebut dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tentang strategi pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 di SDN Gading V yang berlokasi di Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya. Disini penulis mengaitkan strategi peningkatan pembelajaran dengan aliran filsafat rekonstruksionisme, yaitu aliran filsafat yang berusaha untuk merombak tata kehidupan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah studi kasus dan studi literatur. Penulis juga melakukan observasi dan wawancara kepada guru di SDN Gading V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di setiap kelas di SD tersebut sudah diarahkan untuk pengembangan keterampilan seperti berkomunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi yang selaras dengan prinsip rekonstruksionisme mampu mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21 di tingkat sekolah dasar.

Keywords: *filsafat, keterampilan, rekonstruksionisme, strategi*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap peserta didik untuk dapat membuat peserta didik tersebut mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia mereka menjadi lebih kritis dalam berpikir (Rahman,

2022). Kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga untuk melatih keterampilan-keterampilan yang ada dalam diri mereka dan keterampilan yang perlu dikuasai untuk menghadapi tantangan masa depan.

Redhana (2019) menyatakan bahwa abad ke-21 disebut juga sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri, dan sebagainya. Pada abad ini, terjadi perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi dalam berbagai aspek kehidupan yang meliputi bidang ekonomi, transportasi, teknologi, komunikasi, informasi, dan lain-lain. Perubahan yang berlangsung sangat cepat ini dapat memberikan peluang jika dapat dimanfaatkan dengan baik, tetapi juga dapat menjadi bencana jika tidak diantisipasi secara sistematis. Pada pembelajaran di abad ke-21 ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan yang berfokus pada keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, kolaborasi, dan komunikasi. Rekonstruksionisme dipilih sebagai landasan filosofis dalam menghadapi tantangan abad ke-21 karena menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat perubahan sosial. Aliran ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, mampu berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif dalam menghadapi persoalan nyata di masyarakat. Dengan fokus pada pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, rekonstruksionisme sejalan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan untuk membentuk generasi yang adaptif dan solutif terhadap perubahan zaman. Namun selain itu peserta didik juga diharapkan juga memiliki keterampilan dalam literasi dan numerasi. Keterampilan tersebut tentu tidak dimiliki secara instan, namun harus melalui proses belajar, latihan, dan dari pengalaman. Semua keterampilan ini akan berguna dimasa depan agar mereka mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan agar mereka dapat berhasil dalam dunia kerja. Karena saat ini keterampilan sangat diperlukan bagi seseorang yang ingin melamar kerja.

Paradigma pembelajaran abad ke-21 menekankan pada pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), kemampuan menghubungkan ilmu dengan kehidupan nyata, serta kecakapan dalam berkolaborasi. Kemampuan berpikir kritis, misalnya, merupakan dasar dalam menghadapi arus informasi yang sangat cepat dan kompleks. Untuk itu, pembelajaran perlu mengacu pada taksonomi Bloom yang telah direvisi pada tahun 2001, yang menekankan proses berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Di sisi lain, penguasaan TIK menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari, bukan hanya sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai keterampilan praktis yang digunakan untuk menunjang proses belajar, komunikasi, dan pencarian informasi secara mandiri. Kemampuan mengaitkan ilmu dengan dunia nyata juga sangat penting agar siswa tidak hanya belajar secara konseptual, tetapi juga memahami relevansi ilmu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong munculnya solusi atas berbagai persoalan sosial. Terakhir, kecakapan berkolaborasi merupakan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan masyarakat. Sikap saling menghargai, berbagi tugas, serta tanggung jawab bersama menjadi bagian penting dalam pembelajaran kolaboratif yang menempatkan siswa dalam peran aktif dan bermakna (Arifin, 2020). Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran yang tepat tidak hanya menunjang penguasaan materi, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan esensial yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Sementara itu rekonstruksionisme berasal dari kata *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. Istilah tersebut telah lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, namun dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme ialah suatu paham kritik sosial dalam pendidikan, yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Filsafat Pendidikan Rekonstruksi dikenal pula dengan *social reconstructionisme*, yang merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang dipengaruhi oleh ide-ide Pragmatisme dan Marxisme. Berdasarkan kedua model aliran itulah filsafat pendidikan rekonstruksi mengembangkan ide-ide pemikirannya. Rekonstruksionisme mempercayai bahwa realitas sosial itu selalu berubah, sebagai konsekuensinya mereka memandang sekolah sebagai lembaga sosial, tempat untuk mengembangkan daya kritis peserta didik untuk melihat berbagai persoalan sosial di sekitarnya. Prinsip-prinsip

rekonstruksionisme secara langsung berkontribusi dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 karena menempatkan peserta didik sebagai agen perubahan yang aktif dan reflektif terhadap realitas sosial. Dalam pendekatan ini, peserta didik didorong untuk menganalisis isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, mengkritisi ketimpangan yang terjadi, serta merancang solusi inovatif secara kolaboratif. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis melalui analisis mendalam terhadap masalah nyata, mengembangkan kreativitas dalam mencari alternatif solusi, serta membentuk kemampuan komunikasi dan kolaborasi saat berdiskusi dan bekerja dalam tim. Dengan demikian, pembelajaran berbasis rekonstruksionisme tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai, sikap, dan keterampilan yang relevan untuk membekali peserta didik menghadapi tantangan kompleks di abad ke-21. (Purnamasari, 2015).

Secara etimologis rekonstruksionisme dapat diartikan sebagai membangun kembali atau menyusun kembali. Dalam konteks kefilosofan, aliran pemikiran ini memang merupakan suatu pemikiran yang berusaha untuk merombak, mengubah secara radikal, atau mereformasi tatanan pendidikan yang ada. Aliran ini didasari dari rasa stagnasi terhadap pendidikan yang pada saat itu sangat berpegang pada prinsip progresivisme. Rekonstruksionisme dalam filsafat memiliki beberapa ciri-ciri khas. Pertama, fokus utamanya adalah pada konstruksi kembali atau restrukturisasi pemikiran dan ide. Kedua, rekonstruksionisme menekankan peran penting interpretasi individu dalam memahami realitas. Ketiga, pendekatan ini cenderung skeptis terhadap keyakinan yang dianggap sebagai norma atau kebenaran objektif. Keempat, rekonstruksionisme seringkali menekankan pada pluralitas pandangan dan penolakan terhadap kesatuan atau kestabilan makna mutlak (Nugroho, 2020).

Strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai kecakapan abad 21 harus memenuhi kriteria sebagai berikut: kesempatan dan aktivitas belajar yang variatif, menggunakan pemanfaatan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek atau masalah, keterhubungan antar kurikulum (*cross-curricular connections*), fokus pada penyelidikan/inquiry dan investigasi yang dilakukan oleh siswa, lingkungan pembelajaran kolaboratif, visualisasi tingkat tinggi dan menggunakan media visual untuk meningkatkan pemahaman, menggunakan penilaian formatif termasuk penilaian diri sendiri (Baroya, 2018). Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era abad ke-21, SDN Gading V telah mulai melakukan berbagai upaya pembaruan dalam strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Beberapa inovasi telah diimplementasikan, seperti penggunaan media digital sederhana dalam pembelajaran, pengenalan tugas-tugas berbasis proyek pada mata pelajaran tertentu, serta melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok untuk menumbuhkan keterampilan kolaboratif. Sekolah juga mulai mengadopsi pendekatan inquiry dalam pelajaran IPA, dan memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan eksplorasi sederhana melalui percobaan dan pengamatan.

Namun demikian, upaya yang telah dilakukan tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria strategi pembelajaran yang ideal untuk mengembangkan kecakapan abad ke-21. Aktivitas belajar masih cenderung monoton dan kurang variatif, dengan dominasi metode ceramah yang membuat siswa pasif. Pemanfaatan teknologi masih terbatas pada penggunaan alat bantu presentasi oleh guru, belum menyentuh aspek pemanfaatan teknologi secara aktif oleh siswa untuk menunjang pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek atau masalah belum diterapkan secara konsisten di seluruh mata pelajaran, dan keterhubungan antar kurikulum (*cross-curricular*) belum menjadi bagian integral dari perencanaan pembelajaran. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara harapan terhadap pembelajaran abad 21 dengan praktik yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam penerapan strategi pembelajaran abad 21 secara menyeluruh di SDN Gading V, serta merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat mendukung transformasi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan tuntutan zaman.

SDN Gading V yang berlokasi di Surabaya, Jawa Timur, merupakan salah satu sekolah dasar yang terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Guru dan staf sekolah menyadari bahwa keterampilan abad ke-21 sangat penting untuk membekali siswa menghadapi tantangan di masa

depan. Keterampilan abad ke-21 meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan teknologi informasi. Keterampilan ini diperlukan untuk menjawab tantangan perkembangan zaman di era digital. Siswa perlu belajar bagaimana mengelola informasi secara bijak, memecahkan masalah, berpikir inovatif, dan bekerja sama dalam tim.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 berdasarkan aliran filsafat rekonstruksionisme di SDN Gading V, Surabaya. Strategi ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk meraih kesuksesan di masa depan. Dengan keterampilan yang sesuai, siswa diharapkan dapat berperan positif dalam masyarakat dan memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai realitas pembelajaran yang terjadi di lingkungan sekolah dasar, khususnya di SDN Gading V. Studi kasus dipilih sebagai metode utama karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi dan satu objek kajian secara mendalam, sehingga memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi fenomena pembelajaran secara menyeluruh dalam konteks aslinya. Pendekatan kualitatif dinilai paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan keterkaitannya dengan filsafat rekonstruksionisme, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna, nilai, dan persepsi yang muncul dari praktik pembelajaran secara naturalistik. Studi kasus memberikan ruang untuk melihat secara konkret bagaimana prinsip-prinsip rekonstruksionisme seperti pemecahan masalah nyata, keterlibatan sosial, dan pembelajaran reflektif diimplementasikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Rancangan studi kasus ini bersifat deskriptif-eksploratif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menggali proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SDN Gading V, termasuk strategi guru, interaksi di kelas, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan wawasan yang kontekstual dan mendalam mengenai sejauh mana strategi pembelajaran di SDN Gading V mencerminkan semangat dan prinsip-prinsip rekonstruksionisme dalam praktik pendidikan dasar.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara berikut: observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi literatur. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, melainkan mencatat aktivitas yang berlangsung di dalam kelas, seperti interaksi antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta suasana belajar yang tercipta. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada beberapa guru yang mengajar di SDN Gading V, dengan tujuan menggali informasi yang lebih rinci mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan, pandangan guru terhadap proses belajar-mengajar, serta kendala yang mereka hadapi di lapangan. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa guru dari jenjang kelas rendah hingga tinggi, yaitu guru kelas 1, 3, 5, dan 6. Wawancara ini difokuskan pada kegiatan pembelajaran di kelas, mencakup metode dan strategi yang digunakan, serta materi yang diajarkan. Selain itu, peneliti juga menggali informasi mengenai cara guru dalam menghadapi keragaman gaya belajar siswa, termasuk upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Selain itu, studi literatur digunakan untuk memperkuat analisis data melalui kajian pustaka yang relevan, meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, studi kasus, dan teori pendidikan dasar.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik, di antaranya triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi literatur. Selain itu, dilakukan pengecekan dengan meminta konfirmasi dari informan mengenai hasil interpretasi data agar sesuai dengan realitas yang mereka alami. Peneliti juga menggunakan deskripsi rinci dalam mendeskripsikan konteks dan proses pembelajaran, agar hasil penelitian memiliki validitas transferabilitas yang kuat. Untuk menjamin

konsistensi dan keandalan data, peneliti melakukan pencatatan sistematis terhadap seluruh proses pengumpulan dan analisis data. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung satu sama lain dalam membangun pemahaman yang utuh terhadap data. Proses reduksi membantu menyaring data yang relevan, penyajian data memungkinkan peneliti untuk melihat pola dan hubungan, sementara tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dan disertai dengan proses verifikasi agar tidak terjadi kesimpulan yang prematur atau bias. Dengan terus melakukan pengecekan dan perbandingan antar komponen tersebut selama proses analisis berlangsung, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Zulfirman, 2022).

Selanjutnya sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: sumber data primer: Guru-guru yang mengajar di SDN Gading V serta hasil observasi kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Sumber data sekunder: Dokumen-dokumen penunjang seperti silabus, RPP, buku pegangan guru dan siswa, serta referensi akademik dari hasil studi literatur.

Data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan studi literatur dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang terdiri dari tiga tahap utama: Pertama yaitu reduksi data: Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, dirangkum, dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan dengan menyaring informasi penting, mengelompokkan berdasarkan tema, serta menghapus data yang tidak relevan. Kedua yaitu penyajian data: Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif atau matriks untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul. Penyajian data ini membantu dalam mengorganisir informasi agar lebih mudah dianalisis. Ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi: Setelah data dianalisis dan disajikan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang telah teridentifikasi. Kesimpulan ini terus diverifikasi dengan merujuk pada data asli dan teori yang relevan untuk memastikan keabsahan dan keterandalan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memperoleh data yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SDN Gading V, Surabaya telah mengarah pada upaya peningkatan keterampilan abad ke-21. Melalui wawancara dengan beberapa guru kelas, diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran di kelas-kelas tersebut mulai mencakup aktivitas yang mendorong kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kolaborasi, serta pemecahan masalah. Salah satu guru kelas 5, misalnya, menjelaskan bahwa ia sering memberikan tugas kelompok yang bertujuan untuk mendorong siswa berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa guru telah mengintegrasikan metode diskusi kelompok dan pemecahan masalah kontekstual dalam proses pembelajaran. Namun demikian, keterlibatan siswa masih belum merata; masih ditemukan siswa yang pasif dalam kegiatan diskusi dan bergantung pada anggota kelompok lainnya. Selain itu, pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran masih sangat terbatas dan belum menjadi bagian integral dalam kegiatan belajar-mengajar.

Guru menyampaikan bahwa dalam setiap proses pembelajaran, telah dilakukan pengintegrasian aktivitas yang menstimulasi siswa untuk berpikir secara logis, mengemukakan pendapat, berdiskusi dalam kelompok, serta menyelesaikan berbagai permasalahan sederhana yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pelajaran Matematika kelas 5, guru memberikan tugas kelompok untuk membuat laporan sederhana tentang benda-benda di sekitar yang berbentuk bangun ruang dan ciri-cirinya berdasarkan hasil pengamatan lingkungan sekitar sekolah. Siswa diminta berdiskusi dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Namun demikian, dari hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa kegiatan diskusi belum sepenuhnya melibatkan semua siswa secara aktif,

sebagian siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan satu atau dua teman dalam kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya menuju pembelajaran abad ke-21, penerapannya masih belum optimal dan perlu penguatan pada aspek partisipasi aktif, kolaborasi setara, serta integrasi media pembelajaran yang lebih variatif.

Penerapan strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan *soft skills* masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa faktor yang memengaruhi antara lain keterbatasan dalam variasi metode pembelajaran yang diterapkan, kurangnya pelatihan guru terkait pembelajaran abad ke-21, serta belum tersedianya perangkat evaluasi yang sesuai untuk mengukur capaian keterampilan tersebut. Guru menyatakan bahwa meskipun mereka telah mencoba mengubah pendekatan pembelajaran dari yang bersifat *teacher-centered* menjadi *student-centered*, implementasinya belum konsisten di semua jenjang kelas. Sebagian guru masih terbiasa dengan pendekatan konvensional yang berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian nilai ujian. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pengembangan keterampilan abad ke-21 belum sepenuhnya tercapai.

Lebih lanjut, guru juga mengungkapkan bahwa keterampilan seperti kemampuan bekerja sama, kepemimpinan, literasi digital, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan global masih belum menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Padahal, keterampilan-keterampilan tersebut sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia kerja dan tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, penguasaan *soft skills* menjadi sama pentingnya dengan penguasaan *hard skills* atau pengetahuan akademik. Oleh karena itu, setiap generasi, termasuk siswa sekolah dasar, perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan abad ke-21 secara sistematis dan terstruktur melalui proses pendidikan yang relevan.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun SDN Gading V telah menunjukkan inisiatif dalam mengarahkan proses pembelajaran menuju penguatan keterampilan abad ke-21, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Upaya-upaya seperti penggunaan metode diskusi kelompok, pemberian tugas berbasis pemecahan masalah, dan dorongan kepada siswa untuk berpendapat telah mulai diterapkan, namun belum berjalan secara konsisten dan merata di semua jenjang kelas. Keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh beberapa individu aktif, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Selain itu, sarana pembelajaran yang tersedia di sekolah, seperti akses terhadap teknologi dan media digital, masih terbatas sehingga belum sepenuhnya mendukung pembelajaran yang kolaboratif, kreatif, dan berbasis inkuiri.

Untuk memaksimalkan pengembangan keterampilan abad ke-21, dibutuhkan strategi yang lebih terarah dan sistematis. Hal ini mencakup penerapan model pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, pelatihan guru secara berkelanjutan agar mereka mampu merancang dan mengelola pembelajaran yang adaptif, serta penyediaan lingkungan belajar yang kondusif dan kaya akan sumber belajar yang relevan. Selain itu, perlu dikembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mengukur keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas siswa secara menyeluruh. Dengan berbagai perbaikan tersebut, SDN Gading V memiliki potensi untuk berkembang menjadi institusi pendidikan dasar yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga secara aktif membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar siap menghadapi dinamika kehidupan abad ke-21.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Gading V, Surabaya, diperoleh temuan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut pada mulanya masih berfokus pada pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada penyampaian materi dan pemahaman konseptual. Proses pembelajaran cenderung terpusat pada guru (*teacher-centered learning*), di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi, sedangkan siswa cenderung berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Model pembelajaran seperti ini mengakibatkan rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan kurangnya ruang untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta kemampuan komunikasi yang semuanya merupakan bagian

penting dari keterampilan abad ke-21.

Selain itu, sistem evaluasi pembelajaran di SDN Gading V masih sangat bergantung pada tes tertulis standar. Penekanan pada hasil tes sebagai indikator utama keberhasilan belajar telah memengaruhi cara guru dalam menyusun dan menyampaikan materi ajar. Guru lebih banyak mengarahkan siswa untuk menguasai materi yang akan keluar dalam ujian, dibandingkan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan problem solving atau menyelesaikan tantangan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menciptakan ketidakseimbangan antara penguasaan pengetahuan konseptual dan pengembangan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah. Teknologi pembelajaran seperti penggunaan komputer, internet, dan media digital belum diintegrasikan secara optimal ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini berdampak pada kurang berkembangnya literasi digital siswa, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam kesiapan mereka menghadapi era digital. Keterbatasan dalam infrastruktur teknologi maupun kompetensi digital guru juga turut menjadi faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi.

Sebelum adanya adopsi atau integrasi konsep keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran, pendekatan pendidikan di SDN Gading V lebih berorientasi pada akumulasi pengetahuan faktual dan konseptual. Pendekatan ini dinilai kurang relevan dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis, di mana keberhasilan individu tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga oleh sejauh mana individu mampu berpikir kritis, bekerja sama, beradaptasi, serta menggunakan teknologi secara efektif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan transformasi pendekatan pembelajaran, dari yang bersifat tradisional dan berpusat pada guru, menuju pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 guna mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global di masa depan.

Pembahasan

Prinsip-prinsip dari aliran filsafat pendidikan rekonstruksionisme ini antara lain penciptaan tatanan sosial yang mendunia, maksudnya saat ini banyak muncul persoalan-persoalan di kaca global seperti persoalan tentang kependudukan, sumber daya alam yang terbatas, kesenjangan global dalam distribusi (penyebaran) kekayaan, dan nasionalisme. Maka untuk mengatasi hal tersebut harus dilakukan perubahan pada tatanan kehidupan sosialnya. Prinsip selanjutnya yaitu pendidikan formal sebagai agen utama dalam tatanan sosial, disini yang menjadi agen adalah sekolah. Prinsip ketiga yaitu penerapan prinsip demokratis dalam metode pengajaran, prosedur-prosedur demokratis perlu digunakan di ruang kelas setelah para peserta didik diarahkan kepada kesempatan-kesempatan untuk memilih diantara keragaman pilihan-pilihan ekonomi, politik, dan sosial. Prinsip yang keempat yaitu pembelajaran perubahan sosial pada pendidikan formal, disini pendidikan harus memunculkan kesadaran peserta didik akan persoalan-persoalan sosial dan mendorong mereka untuk secara aktif memberikan solusi. Prinsip yang terakhir adalah futurisme sebagai modifikasi rekonstruksionisme, dalam hal ini sistem pendidikan yang melahirkan bayangan-bayangan masa depan yang berangkaian dan alternatif sehingga peserta didik dan guru memiliki hal-hal yang mengarahkan perhatian dalam aktivitas pendidikan (Purnamasari, 2015).

Dalam konteks pendidikan, penerapan aliran filsafat rekonstruksionisme melibatkan beberapa aspek. Pertama, penekanan pada konstruksi kembali pengetahuan memungkinkan pendidikan menjadi proses dinamis yang responsif terhadap perubahan dalam masyarakat dan budaya. Kedua, guru cenderung memfasilitasi dialog dan diskusi yang mendorong siswa untuk secara aktif menginterpretasi dan merespons materi pembelajaran. Ketiga, rekonstruksionisme mengadvokasi inklusivitas dalam kurikulum, mempertimbangkan berbagai perspektif dan pengalaman untuk menghindari pandangan yang terlalu terbatas. Keempat, pendekatan ini mendorong kritisisme terhadap norma sosial, mendorong siswa untuk mempertanyakan dan merefleksikan ide-ide yang dianggap sebagai

“kebenaran” atau “norma” dalam masyarakat. Pendidikan moral dan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Kurikulum disusun untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan mengembangkan keterampilan sosial, sementara guru bertindak sebagai agen perubahan yang membimbing siswa menuju perubahan sosial yang positif. (Sutrisno dkk., 2024).

Keterampilan abad 21 merupakan seperangkat pengetahuan yang peserta didik harus kuasai ditengah perubahan dan tuntutan zaman agar tetap mampu bertahan menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang. Secara garis besar keterampilan abad ke-21 terdiri dari keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, keterampilan kolaborasi, keterampilan kreativitas dan inovasi. Selain itu adapula keterampilan yang perlu dimiliki siswa abad 21 seperti kepemimpinan, tanggung jawab, pemecahan masalah, pemikiran analitik, kemampuan beradaptasi, komunikasi, inisiatif, pengarahan diri, kreatifitas, keterampilan lintas budaya, kerjasama. Penanaman keterampilan abad 21 harus sedini mungkin ditanamkan kepada peserta didik sebab peserta didik inilah yang nantinya akan mampu berpartisipasi aktif pada perubahan dalam menghadapi tantangan masa depan seperti revolusi industri (Fitriani dkk., 2022).

Dalam pembelajaran Abad 21 ini ditandai dengan adanya perubahan yaitu semakin pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang mengakibatkan perubahan paradigma pembelajaran yang ditandai dengan perubahan kurikulum, media, dan teknologi. Karena pada dasarnya pembelajaran abad 21 merupakan implikasi dari perkembangan masyarakat dari masa ke masa. Belajar dalam konteks pembelajaran abad 21 terutama pada kurikulum merdeka yaitu peserta didik harus belajar materi melalui contoh-contoh, penerapan, dan pengalaman dunia nyata baik di dalam maupun luar sekolah. Agar tuntutan tersebut dapat dilaksanakan sebagai bagian dari implementasi kurikulum merdeka, maka perlu melibatkan penggunaan teknologi secara tepat, berkelanjutan, dan terjangkau. Kebutuhan abad 21 seperti sekarang ini memang sangat diperlukan keterampilan yang mendalam dalam konteks kehidupan mengenai suatu masalah, peristiwa atau kejadian (Rahayu dkk, 2022). Untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21, guru maupun pihak sekolah harus benar-benar menggunakan strategi dan metode pengajaran yang sesuai agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien serta dapat meningkatkan keterampilan dari siswanya.

Kesuksesan seorang siswa tergantung pada kecakapan abad 21, sehingga siswa harus belajar untuk memilikinya. Untuk mencapai kesuksesan dan mampu bersaing di masyarakat global, semua orang harus ahli dan memiliki kecakapan sebagai komunikator, kreator, pemikir kritis, dan kolaborator. Sehingga peserta didik harus diajarkan keterampilan-keterampilan tersebut agar mereka nantinya mampu bersaing dalam masyarakat global. Pemahaman terhadap kecakapan abad 21 menjadi penting disampaikan kepada peserta didik. Pencapaian kecakapan abad 21 dilakukan dengan memahami karakteristik, teknik pencapaian dan strategi pembelajaran yang dilakukan (Baroya, 2018).

Guru memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 yang semakin kompleks. Di era ini, keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh keterampilan menggunakan teknologi, berpikir kritis, dan beradaptasi dengan perubahan sosial yang dinamis. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus memperbarui strategi pembelajaran agar selaras dengan perkembangan zaman. Dalam perspektif rekonstruksionisme, guru tidak sekadar bertugas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai *agen perubahan* yang aktif membimbing peserta didik untuk mengembangkan daya kritis, memahami realitas sosial, serta berpartisipasi dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan beradab. Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin pesat, peran guru tetap menjadi tombak utama dalam proses pendidikan karena mereka memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan peduli terhadap kehidupan bermasyarakat. Meskipun IPTEK berkembang dengan pesat dan siswa mampu belajar dari berbagai sumber, namun peran guru tidak akan bisa diganti terutama peran guru dalam penanaman nilai-nilai karakter. Guru yang cerdas mampu berpikir kritis

dalam memecahkan masalah serta kreatif dan inovatif dalam berkerja (Fitriani dkk., 2022).

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan materi, konten, serta sumber belajar yang lebih variatif dan inovatif. Teknologi memungkinkan akses terhadap informasi yang luas, pembelajaran berbasis multimedia, serta kolaborasi secara daring yang mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang menekankan pentingnya penguasaan literasi digital, kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta pemecahan masalah secara kreatif. Namun demikian, penggunaan teknologi juga menghadirkan tantangan tersendiri. Tanpa adanya kontrol dan pengawasan yang memadai dari orang dewasa, terutama guru dan orang tua, teknologi bisa menjadi distraksi yang mengganggu fokus belajar siswa atau bahkan berdampak negatif terhadap aspek sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang bijak dan terarah dalam integrasi teknologi sangat diperlukan agar manfaatnya dapat dioptimalkan dan risiko-risikonya bisa diminimalkan.

Lebih jauh lagi, teknologi telah mengubah pola interaksi dalam dunia pendidikan baik antara siswa dan guru, maupun antar siswa itu sendiri. Proses belajar tidak lagi hanya terjadi secara tatap muka di ruang kelas, melainkan dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja melalui platform digital. Hal ini menuntut adanya adaptasi dari semua pihak, termasuk pengembangan sikap mandiri, kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), serta keterampilan beradaptasi dalam lingkungan yang terus berubah. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bukan hanya soal modernisasi alat bantu, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan keterampilan abad ke-21 yang holistic (Idawati dkk, 2024).

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Gading V, Surabaya menunjukkan adanya arah perubahan dalam proses pembelajaran yang berupaya untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam praktik pendidikan di tingkat sekolah dasar. Pengembangan keterampilan abad ke-21 menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan global seiring dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin kompleks di era digital. Dalam konteks penelitian ini, keterampilan yang dimaksud mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta literasi digital dan kemampuan pemecahan masalah.

Hasil wawancara dengan salah satu guru kelas mengindikasikan bahwa terdapat inisiatif untuk mulai mengintegrasikan aspek-aspek keterampilan tersebut dalam pembelajaran. Guru menyatakan bahwa dalam setiap proses pembelajaran telah dilakukan aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir logis, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan berbagai masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Ini menunjukkan adanya kesadaran dari pihak pendidik terhadap pentingnya keterampilan tersebut dalam membekali peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun, berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan tersebut masih bersifat parsial dan belum menyentuh seluruh aspek keterampilan abad ke-21 secara menyeluruh dan sistematis.

Salah satu kendala utama yang teridentifikasi dalam proses integrasi keterampilan abad ke-21 adalah keterbatasan variasi metode pembelajaran yang diterapkan di kelas. Sebagian besar guru masih menerapkan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan pola pembelajaran yang menekankan pada penguasaan materi dan hasil ujian sebagai indikator keberhasilan utama. Pendekatan ini berdampak pada minimnya ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi aktif, kolaborasi tim, maupun eksplorasi kreatif. Model pembelajaran seperti ini tidak sesuai dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menuntut partisipasi aktif siswa dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar langsung dan reflektif.

Lebih lanjut, keterbatasan pelatihan guru juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kurang optimalnya integrasi keterampilan abad ke-21. Guru-guru yang belum mendapatkan pelatihan terkait pedagogi abad ke-21 cenderung mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan tersebut. Hal ini diperparah dengan belum tersedianya perangkat evaluasi yang relevan dan dapat mengukur perkembangan soft skills secara valid dan reliabel. Sebagian besar sistem evaluasi yang digunakan masih bertumpu pada tes tertulis yang mengukur aspek kognitif, sehingga aspek keterampilan sosial, emosional, dan digital belum terakomodasi secara optimal dalam penilaian.

Tantangan utama dalam implementasi pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar di Indonesia adalah kesiapan guru, sistem evaluasi yang belum adaptif, serta minimnya dukungan teknologi dan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, transformasi sistem pembelajaran di SDN Gading V perlu dirancang secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan kesiapan sumber daya manusia, sarana pendukung, dan kebijakan internal sekolah. Selain itu, pendekatan pembelajaran di SDN Gading V masih cenderung menitikberatkan pada akumulasi pengetahuan konseptual. Hal ini mengakibatkan rendahnya pemanfaatan pembelajaran berbasis konteks kehidupan nyata (*contextual teaching and learning*) yang sebenarnya sangat efektif dalam menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah dan kreativitas siswa. Dalam pembelajaran abad ke-21, siswa tidak hanya dituntut memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Sayangnya, pembelajaran yang terpusat pada penguasaan materi ujian tidak memberikan ruang cukup bagi pengembangan aspek-aspek tersebut.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa sekolah dasar menurut Baroya (2018) antara lain yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan pembelajaran yang menerapkan taksonomi pembelajaran sebagaimana disampaikan oleh Benjamin Bloom tahun 1956 yang telah direvisi pada tahun 2001, Bloom membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pendidikan mengalami penyempurnaan pada tahun 2001. Taksonomi pembelajaran dikelompokkan dalam dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dan setiap ranah taksonomi tersebut memiliki tingkatan dari yang mudah ke yang paling sulit. Tingkatan-tingkatan tersebut akan diajarkan kepada siswa sesuai dengan tahapan perkembangannya. Proses pembelajaran yang mampu mengakomodir kemampuan berpikir kritis siswa tidak dapat dilakukan dengan proses pembelajaran satu arah. Pembelajaran satu arah, atau berpusat pada guru, akan membelenggu kekritisannya siswa dalam mensikapi suatu materi ajar. Siswa menerima materi dari satu sumber, dengan kecenderungan menerima dan tidak dapat mengkritisi. Kemampuan berpikir kritis dibangun dengan mendalami materi dari sisi yang berbeda dan menyeluruh.

Kemampuan menghubungkan ilmu dengan dunia nyata dilakukan dengan mengajak siswa melihat kehidupan dalam dunia nyata. Memaknai setiap materi ajar terhadap penerapan dalam kehidupan penting untuk mendorong motivasi belajar siswa. Secara khusus pada dunia pendidikan dasar yang relatif masih berpikir konkrit, kemampuan guru menghubungkan setiap materi ajar dengan kehidupan nyata akan meningkatkan penguasaan materi oleh siswa. Menghubungkan materi dengan praktik sehari-hari dan kegunaannya dapat meningkatkan pengembangan potensi siswa. Selanjutnya pemanfaatan teknologi, khususnya teknologi informasi komunikasi, memfasilitasi siswa mengikuti perkembangan teknologi, dan mendapatkan berbagai macam sumber dan media pembelajaran. Sumber belajar yang semakin variatif memungkinkan siswa mengeksplorasi materi ajar dengan berbagai macam pendekatan sesuai dengan gaya dan minat belajar siswa. Dan terakhir pembelajaran berbasis proyek atau masalah, menghubungkan siswa dengan masalah yang dihadapi dan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bertitik tolak dari masalah yang diinventarisasi, dan diakhiri dengan strategi pemecahan masalah tersebut, siswa secara berkesinambungan mempelajari materi ajar dan kompetensi dengan terstruktur. Pada pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah dituangkan dalam produk nyata yang dihasilkan sebagai sebuah karya penciptaan siswa.

Penerapan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan mampu membawa perubahan pada diri siswa ke arah kemajuan (merekonstruksi siswa). Tuntutan masa depan harus diimbangi dengan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa yang beragam karakteristiknya. Strategi pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 antara lain:

1. Pembelajaran Kolaborasi (*Collaborative Learning*)

Susanti dkk (2017) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah strategi pendidikan yang menekankan interaksi dan partisipasi aktif antara siswa. Dalam konteks ini, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil atau tim untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Proses ini melibatkan diskusi, pertukaran ide, dan berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya membangun pemahaman akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim, dan negosiasi. Keuntungan lainnya melibatkan pemberdayaan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan individu dan kelompok.

Salah satu aspek kunci dari pembelajaran kolaboratif adalah peningkatan interaksi antara guru dan siswa. Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata. Dengan merangkul prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif, pendidikan dapat menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa, menciptakan lingkungan di mana pembelajaran bukan hanya tentang apa yang diajarkan, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat tumbuh dan belajar bersama-sama. Kegiatan pembelajaran yang mengkolaborasikan peserta didik dapat berpengaruh terhadap sikap bekerja sama, belajar bersama, membangun pengetahuan bersama, melakukan perubahan bersama, dan mengalami peningkatan bersama dalam belajar. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas eksperimen menitikberatkan pada kegiatan peserta didik, pendidik berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan kolaborasi atau kerja sama. (Susanti dkk., 2017).

2. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL). Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata. Melalui proyek-proyek yang dirancang secara kontekstual, siswa didorong untuk mengeksplorasi permasalahan, mengajukan solusi, serta membangun pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif (Undari, 2023).

Penerapan PjBL menciptakan suasana belajar yang bermakna, karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami langsung proses pembelajaran melalui aktivitas yang menantang dan menyenangkan. Mereka diajak untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan keterampilan komunikasi serta pemecahan masalah. Pembelajaran semacam ini sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21, yang menekankan pengembangan *soft skills* dan *life skills* yang dibutuhkan untuk menghadapi dinamika global dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, guru perlu memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan adaptif, agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan mempersiapkan siswa menjadi individu yang tangguh, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Lubis, 2018)

3. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada identifikasi, pemahaman, dan penyelesaian masalah di dunia nyata sebagai fokus utama. Siswa diberikan tantangan atau situasi yang memerlukan pemecahan masalah, dan mereka mengembangkan pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran melalui upaya untuk mencari solusi. Proses ini mendorong siswa untuk aktif dalam pencarian informasi, analisis, dan pemikiran kritis. Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya tentang menemukan jawaban, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan berpikir yang dapat diterapkan

dalam berbagai konteks.

Keuntungan dari pembelajaran berbasis masalah termasuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah, peningkatan kreativitas, dan penguatan koneksi antara teori dan praktik. Siswa belajar untuk mengenali masalah, mengumpulkan dan mengevaluasi informasi relevan, serta merancang solusi yang efektif. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah tanpa memberikan jawaban langsung. Pendekatan ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata, di mana kemampuan untuk menanggapi masalah dengan kreativitas dan kritis sangat dihargai. Metode *Problem Based Learning* (PBL) mampu memperkuat pemahaman konsep, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, tetapi juga menantang siswa dengan kemampuan lebih tinggi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sehingga berdampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. (Sholikah, dkk, 2025)

4. Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang aktif, mengembangkan keterampilan penelitian, serta rasa ingin tahu yang mendalam. Penerapan strategi pembelajaran inkuiri dalam kurikulum terbukti memiliki relevansi yang kuat dengan filosofi dan prinsip-prinsip yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Hal ini ditegaskan dalam penelitian oleh Mongkau dan Pangkey (2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka sangat menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat fleksibel, kontekstual, serta berorientasi pada minat dan kebutuhan individual peserta didik. Dalam konteks ini, strategi inkuiri menjadi salah satu pendekatan yang selaras, karena memungkinkan terjadinya eksplorasi pengetahuan secara aktif oleh siswa. Melalui inkuiri, siswa didorong untuk mengembangkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah berdasarkan situasi nyata di sekeliling mereka. Selain itu, guru memiliki ruang yang lebih luas untuk merancang pengalaman belajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Integrasi strategi inkuiri dalam Kurikulum Merdeka juga mencerminkan upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap tuntutan abad ke-21, seperti kemampuan beradaptasi, kolaborasi, dan literasi digital.

5. Pembelajaran Berbasis STEAM

Safitri (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan keterampilan abad ke-21 yang mencakup empat kompetensi utama (4C), yaitu *Critical Thinking*, *Creativity*, *Collaboration*, dan *Communication*, dalam proses pembelajaran memiliki tujuan utama untuk membekali siswa agar mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman. Keterampilan ini sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik guna menghadapi tantangan di era global yang terus berubah, terutama dalam bidang pendidikan yang semakin kompleks dan terintegrasi dengan teknologi serta pemecahan masalah dunia nyata. Salah satu pendekatan yang efektif untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran adalah pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics). Pendekatan ini menawarkan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk bereksplorasi secara bebas, menggali ide-ide baru, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap berbagai fenomena di sekitar mereka. Lingkungan pembelajaran yang terbuka dan menyenangkan ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif, mengembangkan gagasan orisinal, serta menciptakan solusi inovatif terhadap berbagai permasalahan yang diberikan.

Pendekatan pembelajaran abad ke-21 berbasis STEAM sangat diperlukan oleh siswa sekolah dasar sebagai langkah awal dalam menumbuhkan keterampilan abad ke-21 sejak dini. Penerapan pendekatan ini pada jenjang dasar memberikan fondasi penting bagi siswa untuk membekali diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang. Hal ini

sejalan dengan temuan Kang (2019) yang mengungkapkan bahwa siswa yang memperoleh pengalaman belajar berbasis STEAM sejak di sekolah dasar menunjukkan dampak positif jangka panjang terhadap perkembangan keterampilan mereka. Penerapan elemen-elemen STEAM dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar terbukti mampu mendukung kesiapan siswa, sekaligus menjadi sarana latihan dalam menghadapi kompleksitas dan dinamika kehidupan abad ke-21. Dari hasil penelitian Kumalasani (2022) yang memaparkan bahwa Pembelajaran berpendekatan STEAM menunjukkan keterampilan yang muncul merupakan keterampilan-keterampilan abad 21 diantaranya ialah *Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creative Thinking*. Penguraian sintaks model-model pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pendekatan STEAM terbukti dapat melatih kemampuan peserta didik mempunyai keterampilan abad 21. Salah satu pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan abad 21 yang berkaitan dengan pengembangan soft skills adalah pembelajaran dengan pendekatan STEAM (*Sains, Technology, Engineering, Art and Mathematic*) yang menghubungkan bidang ilmu pengetahuan (sains), teknologi, teknik, seni, dan matematika, sehingga siswa diberikan pemahaman secara holistik keterkaitan antara bidang ilmu.

Dari sisi evaluasi, perlu dikembangkan instrumen penilaian yang bersifat autentik dan menyeluruh. Penilaian tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup afektif dan psikomotorik. Penilaian formatif berbasis observasi, jurnal reflektif, penilaian antar teman sebaya (peer assessment), dan portofolio dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menilai keterampilan sosial dan emosional siswa.

Selanjutnya, penting pula adanya dukungan dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal sekolah. Pihak sekolah perlu menyediakan kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran, seperti alokasi waktu khusus untuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis keterampilan abad ke-21, serta investasi dalam sarana teknologi. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran yang relevan dengan kehidupan juga dapat memperkuat upaya pengembangan soft skills siswa. Pendidikan yang kolaboratif antara sekolah dan rumah akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya generasi yang adaptif, kreatif, dan kompetitif.

Temuan dalam penelitian ini juga menegaskan pentingnya mempersiapkan siswa sejak jenjang pendidikan dasar agar mampu menghadapi tantangan global. Di era disrupsi teknologi dan ketidakpastian, hanya individu yang memiliki kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi, dan berpikir kreatif yang akan mampu bertahan dan berkembang. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada transfer ilmu, melainkan juga harus menjadi proses transformasi individu menuju pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learner*).

Transformasi ini tentu memerlukan perubahan budaya belajar secara menyeluruh. Guru perlu berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan hanya sebagai penyampai materi. Siswa perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan pembelajaran, diberi kebebasan untuk bereksplorasi, dan dimotivasi untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif. Hal ini akan membentuk karakter pembelajar aktif yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Dengan mengacu pada hasil penelitian ini, maka dapat disusun beberapa rekomendasi praktis. Pertama, perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan bagi guru secara berkelanjutan mengenai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan abad ke-21. Kedua, sekolah perlu meninjau ulang sistem evaluasi agar tidak hanya mengukur pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dan sosial-emosional siswa. Ketiga, penguatan infrastruktur teknologi dan literasi digital harus menjadi prioritas agar proses pembelajaran lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Keempat, sekolah perlu menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, komunitas pendidikan, dan dunia usaha untuk memperluas cakupan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman.

Akhirnya, perubahan dalam sistem pembelajaran harus dimulai dari perubahan cara pandang terhadap tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak siswa berprestasi

akademik, tetapi juga harus melahirkan individu yang utuh, kreatif, dan berintegritas. Dengan demikian, upaya penguatan keterampilan abad ke-21 di SDN Gading V tidak hanya menjadi agenda teknis, melainkan juga bagian dari transformasi nilai dan tujuan pendidikan yang lebih luas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan keterampilan abad ke-21 pada siswa sekolah dasar meliputi beberapa langkah penting, antara lain: mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan taksonomi pembelajaran dalam kegiatan belajar, memaknai setiap materi ajar dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan relevansi dan motivasi belajar siswa, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran yang memungkinkan akses terhadap berbagai sumber dan pendekatan belajar. Strategi-strategi ini tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki landasan filosofis yang kuat dalam aliran rekonstruksionisme. Dalam pandangan rekonstruksionisme, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk peserta didik agar mampu memahami, menganalisis, dan memberikan solusi atas persoalan nyata di masyarakat. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mendorong daya pikir kritis, kolaborasi, eksplorasi sumber belajar, serta penerapan pengetahuan dalam konteks sosial merupakan cerminan nyata dari implementasi prinsip-prinsip rekonstruksionisme. Dengan demikian, penerapan filsafat ini menjadi pijakan penting dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman dan mampu membekali siswa dengan kecakapan hidup yang utuh di abad ke-21.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa penerapan keterampilan abad ke-21 di SDN Gading V Surabaya telah menunjukkan arah positif, meskipun belum terlaksana secara optimal. Beberapa unsur seperti komunikasi dan pemecahan masalah sudah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran, terutama melalui kegiatan diskusi dan pemecahan tugas. Namun, aspek lainnya seperti kolaborasi, kreativitas, literasi digital, serta pembelajaran berbasis proyek masih belum menjadi bagian terpadu dalam kegiatan belajar-mengajar.

Faktor utama yang menghambat optimalisasi keterampilan abad ke-21 adalah masih dominannya pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, terbatasnya pelatihan guru dalam pedagogi modern, kurangnya pemanfaatan teknologi digital, serta sistem evaluasi yang masih berorientasi kognitif. Padahal, dalam konteks pendidikan saat ini, diperlukan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan mengembangkan dimensi berpikir kritis serta karakter siswa agar mereka siap menghadapi dinamika zaman.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk melakukan transformasi pembelajaran melalui pelatihan guru yang berkelanjutan, penerapan strategi pembelajaran aktif seperti project-based learning, serta integrasi teknologi dan evaluasi yang komprehensif. Penerapan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan mampu membawa perubahan pada diri siswa ke arah kemajuan (rekonstruksi siswa). Tuntutan masa depan harus diimbangi dengan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa yang beragam karakteristiknya. Pendidikan tidak lagi cukup hanya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga harus membentuk siswa yang kreatif, adaptif, dan memiliki kesadaran sosial. Dengan demikian, SDN Gading V dapat menjadi institusi yang tidak hanya mendidik, tetapi juga membentuk generasi masa depan yang tangguh dan berdaya saing.

Artikel tentang strategi peningkatan keterampilan abad ke-21 siswa sekolah dasar ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tuntutan masa depan. Strategi tersebut mencakup integrasi teknologi dalam pembelajaran, pengembangan keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis. Penekanan pada kreativitas dan inovasi juga menjadi fokus utama, sementara pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat

meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam mengimplementasikan strategi ini, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menjadi krusial, sambil memastikan inklusivitas dan aksesibilitas bagi semua siswa. Dengan demikian, pendekatan holistik ini bertujuan memberdayakan siswa sekolah dasar dengan keterampilan yang relevan untuk sukses di abad ke-21.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan kepada guru-guru di SDN Gading V Surabaya untuk lebih aktif menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pembelajaran kolaboratif, pemecahan masalah, dan penggunaan media digital. Guru diharapkan dapat mengikuti pelatihan-pelatihan yang mendukung peningkatan kompetensi pedagogis dan digital guna memperkuat peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Kepada pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan di tingkat daerah, disarankan untuk menyediakan dukungan sarana dan prasarana, termasuk perangkat teknologi, serta menyusun kebijakan internal yang mendorong praktik pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21. Sekolah juga diharapkan dapat menjalin kemitraan dengan pihak luar seperti perguruan tinggi atau komunitas pendidikan guna memperkaya sumber daya dan model pembelajaran.

Selanjutnya, kepada peneliti lain atau pihak akademisi, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan yang melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan metode campuran (mixed methods) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi keterkaitan antara penerapan keterampilan abad ke-21 dengan hasil belajar atau karakter siswa secara lebih mendalam, sehingga dapat memperkuat dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada seluruh Bapak/Ibu guru SDN Gading V Surabaya yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Kehadiran dan keterbukaan para guru dalam berbagi pengalaman serta praktik pembelajaran yang dilaksanakan di kelas menjadi sumber data yang sangat berharga dalam penyusunan penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Kepala Sekolah SDN Gading V Surabaya yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama proses pengumpulan data berlangsung. Kebijakan dan fasilitas yang diberikan sangat membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini dari awal hingga akhir. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada guru pamong yang telah membimbing secara langsung selama kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesediaan beliau untuk meluangkan waktu, memberikan arahan, serta berbagi wawasan mengenai pembelajaran di sekolah dasar menjadi kontribusi yang sangat berarti bagi kualitas penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada seluruh tim pelaksana Program Surabaya Mengajar, yang telah memfasilitasi penempatan dan koordinasi pelaksanaan kegiatan pengabdian maupun penelitian. Program ini telah membuka ruang bagi mahasiswa untuk terjun langsung dalam dunia pendidikan dasar, serta memberikan pengalaman lapangan yang sangat relevan dengan pengembangan akademik dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi Belajar dan Mengajar Guru Pada Abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(02), 37-46.
- Baroya, E. H. (2018). Strategi Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(01), 101-115.
- Fitriani, A., dkk. (2022). Peran Guru dan Strategi Pembelajaran dalam Memenuhi Kompetensi Siswa Abad 21.

- Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(02), 16491-16498.
- Idawati, dkk. (2024). Urgensi Aliran Filsafat Rekonstruksionisme dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis IT Di Era Society 5.0. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 463-472.
- Kang, N. H. (2019). A Review of the Effect of Integrated STEM Or STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, And Mathematics) Education in South Korea. *Asia-Pacific Science Education*, 5(1).
- Kumalasani, M. P., & Kusumaningtyas, D. I. (2022). Keterampilan Abad 21 dalam Model-Model Pembelajaran Berpendekatan Steam Pada RPP Tematik Sd. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 05(1), 74-81.
- Lubis, F. A. (2018). Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Model Project Based Learning. *PeTeKa*, 1(3), 192.
- Maulidia, L., dkk. (2023). Analisis Keterampilan Abad Ke 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Jurnal Universitas PGRI Mahadewa Indonesia*, 127-133.
- Mongkau, J. G., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Memperkuat Keterampilan Abad 21 Untuk Generasi Emas. *Journal on Education*, 6(4), 22018-22030. Doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6323>
- Nugroho, L. A. (2020). Reconstructionism Philosophy Perspective In Developing Curriculum. *Jurnal Historika*, 23(1), 119-130.
- Purnamasari, I. (2015). Rekonstruksionisme-Futuristik dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 5(2), 832-842.
- Rahayu, R., dkk. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104.
- Rahman, A., dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1-8.
- Redhana, E. I. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239-2253.
- Safitri, N. A. (2022). The STEAM Approach to Improve 21 St Century Skills in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 227-223. Doi: <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65493>
- Sholikah, I., dkk. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas 3 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13 (1). 73-78.
- Susanti, S., dkk. (2017). Model Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Didaktika Tauhidi*, 4(1), 19-30.
- Sutrisno, G.A., dkk. (2024). Aliran Rekonstruksionisme Sebagai Pemikiran Filsafat Pendidikan: Implikasi Terhadap Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(2), 157-165.
- Undari, M., dkk. (2023). Pengaruh Penerapan Model PJBL (Project Based Learning) Terhadap Keterampilan Abad 21. *Journal Tunas Bangsa*, 10(1), 25-33. Doi: <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i1.1970>
- Wijaya, E. Y., dkk. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, Vol 1, 263-278.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 147-153.